

SISTEM PEMBELAJARAN DI PESANTREN KEBON JAMBU AL-ISLAMI BABAKAN CIWARINGIN CIREBON

Ratu Suntiah

Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati
JL. Soekarno Hatta, Gedebage Kota Bandung
ratu.suntiah@uinsgd.ac.id

H. Maslani

Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati
JL. Soekarno Hatta, Gedebage Kota Bandung
maslani@uinsgd.ac.id

Abstract

This research departs from the view that education is an effort to preserve, transfer and transform values in all its aspects. In the context of improving education in pesantren institutions there needs to be developed. This study applies qualitative research methods. Therefore, the source of the data and the type of data determined by the researcher himself as the center of information and are purposive as long as they are considered representative. The researcher participated with the teachers and students in the implementation of educational learning at the Kebon Jambu al-Islami Islamic Boarding School in Ciwaringin Cirebon. The results showed that the background of the establishment of the Kebon Jambu al-Islami Islamic Boarding School in Ciwaringin Cirebon was due to the demands of the people who needed guidance to understand and practice Islamic teachings. The purpose of education is to form an intellectual cadre of ulama and asatidz. The subject matter taught is in the form of salaf and Khalaf books. The learning process consists of scheduled teaching and religious activities. Supporting factors for the implementation of activities are wise and sincere Kiai, many asatidz levels of education that have scholars, strategic geographical location, support of alumni.

Keywords: Traditional pesantren, salaf and khalaf books, characters

A. Pendahuluan

Salah satu pendidikan luar sekolah yang bersifat non formal adalah pendidikan keagamaan berupa pesantren, lembaga pesantren ini bertujuan untuk menciptakan rasa takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia dan bermanfaat bagi manusia lainnya. Pesantren adalah lembaga pendidikan, tempat untuk memperdalam pengetahuan agama Islam, dengan tujuan menjadi kader ulama, pemimpin umat dan pemimpin bangsa (Styaningsih, 2016). Di pihak lain, Ya'qub mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang umumnya dengan cara non klasikal, pengajarannya seorang yang menguasai ilmu agama Islam melalui kitab-kitab agama Islam klasik (kitab kuning) dengan tulisan (*aksara*) Arab, dalam bahasa Melayu Kuno atau dalam bahasa Arab pada zaman pertengahan (Ya'qub, 1998). Pendapat ini senada dengan yang diungkapkan oleh Tafsir bahwa ciri utama pesantren adalah kyai, pondok/asrama, santri dan kitab kuning (Tafsir, 1998).

Format pesantren dari waktu ke waktu menjadi semakin jelas sosoknya. Walaupun demikian harus diakui bahwa pengakuan, tidak dibarengi dengan keseriusan dari pihak pesantren. Dalam kaitannya dengan pemikiran di atas, meskipun pesantren sudah mengalami banyak peningkatan, tetapi dalam kaitannya dengan penerapan pendidikannya masih bersifat konservatif. Kondisi pesantren ini mengingatkan kepada kita sebagaimana yang dikatakan oleh Zamroni bahwa perkembangan pendidikan selama ini khususnya pesantren, secara kuantitatif tidak diikuti dengan peningkatan mutu pendidikan secara kualitatif. Berbagai ketimpangan muncul di tengah masyarakat, terutama ketimpangan dari kualitas *out put* pendidikan (Zamroni, 2000). Pesantren dan masyarakat di dalamnya memiliki tata nilai yang dipelihara dan tidak bisa dilepaskan dari subjek reproduksi kader-kader bangsa terpelajar yang memberikan kontribusinya bagi agama, negara, bangsa, dan dunia (Velasufah & Setiawan, 2019).

Sehubungan dengan masalah terakhir, berdasarkan hasil studi pendahuluan atau *grand tour* peneliti mulai tanggal 16 Maret 2016 sampai dengan tanggal 24 Maret 2016 seiring dengan perkembangan Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon sekarang ini sedang semangat mengintegrasikan pendidikannya dengan pendidikan umum sebagai bentuk respon dari tuntutan perkembangan masyarakat. Namun demikian, ada beberapa kecenderungan yang kurang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan diantaranya: pendidikan di pesantren tersebut terutama pembelajarannya seolah-olah kehilangan pesan etisnya, dari waktu ke waktu terus bertahan dengan kebiasaan lamanya yaitu menekankan hafalan,

sorogan dan bandungan, santri dalam belajar pasif hanya sebagai pendengar dan menggunakan metode ceramah sebagai andalannya. Kondisi seperti ini menjadi dilematis dan hanya akan melahirkan krisis pendidikan. Karenanya menarik untuk mengangkat pendidikan yang ada di pesantren khususnya Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon, bagaimanakah pesantren tersebut mengintegrasikan dirinya dengan perkembangan yang terus berjalan. Model konseptual pembelajaran ideal diusulkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren (Maslani, Suntiati, Yasniwati, & Nurulhaq, 2017). Tujuan penelitian untuk mengetahui sistem pembelajaran di pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon. Kerangka berfikir yang memperjelas fokus penelitian sebagai *conceptual framework* yang menjadi berbagai kemungkinan perspektif teori sebagai pedoman dalam proses *inquiry*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini sesungguhnya berusaha untuk menemukan sesuatu yang baru, yang belum dilakukan oleh sejumlah peneliti. Meskipun tidak sedikit penelitian yang membahas tentang pesantren, akan tetapi berbeda dengan yang terdahulu. Pada pembahasan ini difokuskan pada pembelajaran di pesantren, terutama di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif karena penelitian ini menggunakan instrumen *libraryresearch*, sehingga data yang dihasilkan adalah data berupa uraian, paparan dan tulisan sumber utama, yaitu pelaksanaan pembelajaran di pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon. Selanjutnya untuk pengumpulan data mengenai pembelajaran di pesantren tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik studi dokumenter, observasi dan wawancara dengan informan di wilayah penelitian yang dipilih secara purposif.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Pembelajaran di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami

Pondok pesantren Kebon Jambu al-Islami merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang bersifat salafi, didirikan untuk mengajarkan al-Quran dan kitab kuning kepada para santri-santrinya. Pondok pesantren sejak lama mempunyai kebiasaan untuk tidak merumuskan dasar dan tujuan pembelajarannya secara eksplisit, sehingga lahirnya kyai di Pondok Pesantren Kebon Jambu menjadi tujuan pesantren hingga sekarang. Kyai yang akan menentukan kearah mana pasantren tetap dapat relevan dan memperkuat akar sosialnya di masyarakat. Dapat dimaklumi, hal ini terjadi

karena tujuan pembelajaran berasal dari pandangan hidup yang secara kontekstual berkembang sesuai dengan realitas sosial.

Di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami mengenai tujuan pembelajarannya sebagaimana dipaparkan oleh K. Syafi'i Asmari:

Sebenarnya sudah sangat jelas, namun semua itu dicitrakan kepada sang pendirinya, menurut beliau KH. Muhammad atau Akang (panggilan akrab dalam tata pergaulan untuk pendiri pesantren, baik antara santri, maupun dengan masyarakat) adalah sosok sebagai cermin yang harus ditauladani. Cermin kepribadian dari Akang sang Kyai inilah yang menjadi tujuan dan model penyelenggaraan pembelajaran di pondok pesantren ini sejak berdirinya, sekarang, dan di masa mendatang. Dengan kepribadian dan cita-cita yang sangat luhur dan semangat yang gigih mengajarkan ilmu agama, beliau sangat disegani dan dipatuhi segala titah dan dinantikan petuah-petuhannya oleh santri-santrinya. Kepatuhan para santri kepada sang Kyai ini juga memberikan gambaran tersendiri akan efektifnya tujuan pembelajaran, sehingga tertanam dan menjadi nilai yang hidup dalam kultur Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami ini (Asmari, 2016).

Dari penuturan K. Syafi'i Asmari tampak jelas dalam merumuskan tujuan pembelajarannya, Pondok Pesantren Kebon Jambual-Islami mengambilnya dari falsafah hidup. Penyusunan tujuan pembelajaran di pondok ini diorientasikan pada hakikat pendidikan yang meliputi empat aspek. *Pertama*, aspek tujuan dan tugas hidup manusia, dimana manusia diciptakan hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. *Kedua*, memperhatikan sifat dasar manusia, bahwa manusia diciptakan sebagai *khalifah* Allah dimuka bumi. *Ketiga*, tuntutan masyarakat, baik berupa pelestarian nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern. *Keempat*, memperhatikan kehidupan ideal Islam yang mengandung nilai.

2. Komponen-komponen pada Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami

a. Pendidik

Kyai dan ustaz merupakan komponen yang sangat penting dan menentukan dalam proses pembelajaran. Untuk kyai atau ustaz di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami, menurut KH. Asror, KH. Muhammad atau Akang adalah cerminnya (Asror, 2016). Kyai inilah yang menjadi figur dari pendidik di pondok pesantren ini sejak berdirinya. Sebab, untuk seorang ustaz seperti yang Akang contohkan adalah yang penuh kharismatik, *`alim*, rendah hati, penyabar, penyayang, punya tanggung

jawab yang tinggi, taat beribadah, dan tawakal. Dalam mengajarkan ilmu bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk watak, karakter dan kepribadian santri/anak didik. Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami yang sejak didirikannya pada tahun 1994 ini, memiliki budaya dan tata nilai sebagaimana yang disebut di atas. Secara teknis, untuk menginternalisasikan tata nilai tersebut, Akang sebagai pengasuh pondok pesantren dalam setiap kesempatan selalu mendeskripsikan kepada santri-santri yang diasuhnya. Tata nilai yang dideskripsikan Akang terkandung dalam nasehat kyai. Dalam nasehat kyai ini, Akang memberikan perhatian yang tinggi, agar para peserta didik mentaati perintahnya ini.

Ungkapan Akang, selaku pendiri pondok pesantren ini mengorientasikan bahwa seorang ustaz dalam mendidik santri harus benar. Penuturan beliau adalah:

“Mendidik itu adalah untuk membentuk manusia yang pintar dan benar, pintar dalam artian bisa membedakan antara yang haq dan yang batil, sedangkan benar dalam artian menjauhi sifat-sifat tercela yang bertentangan dengan agama dan Negara, dengan demikian tercapailah derajat taqwa, mulia dan bahagia di dunia serta di akhirat kelak”(Asror, 2016).

Dari ungkapan di atas, Akang memberikan interpretasi atas keduanya, dengan penjelasan:

“Setelah menjadi orang pandai dan kelakuannya benar, barulah dinamakan sholeh yang insya Allah akan dianugrahi selamat, bahagia, dan mulia bagi dirinya serta anak cucunya. Selamat artinya tidak disiksa baik di dunia maupun di akhirat. Bahagia artinya segala yang dicita-citakan akan tercapai. Mulia artinya akan disenangi dan dihormati.”

Ungkapan yang singkat itu maksudnya bahwa seorang ustaz hendaknya dapat melaksanakan tugas dalam mengajar para santri harus dengan sebaik-baiknya. Supaya menjadi seorang ustaz yang baik, hendaknya memiliki sifat-sifat sebagaimana yang dicontohkan Akang semasa hidupnya, yakni:

1. Ustaz harus bertingkah laku dan berpola pikir yang bersifat Rabbani.
2. Ustaz harus seorang yang ikhlas.
3. Ustaz harus bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada para santri.
4. Ustaz harus jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya.
5. Ustaz senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan juga terus mengkajinya.

6. Ustaz harus mampu mengelola santri, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proporsional.
7. Ustaz harus bersikap adil di antara para pelajarnya.

b. Peserta Didik

Adapun peserta didik di Pondok Pesantren Kebon Jambu adalah para santri, pelajar dan mahasiswa yang tinggal di pesantren, sebagaimana yang tertuang dalam nasehat Akang yang kemudian dikenal dengan sebutan 2 perintah dan 9 larangan ini, merupakan nasehat yang bersumber dari kyainya yaitu K.H. M. Sanusi. Dalam naskah aslinya, nasehat kyai ini menggunakan bahasa Jawa. Namun, untuk keperluan penulisan ini, diberikan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Isi yang terkandung dalam naskah ini, selain berisi tentang peraturan tetapi menurut hemat penulis mencerminkan pula santri yang diharapkan oleh Pondok Pesantren Kebon Jambu.

1. Harus sungguh-sungguh mengaji, supaya cepat pandai. Hal ini merupakan syarat dari santri yang sedang menuntut ilmu di pondok pesantren Kebon Jambu, agar dengan sungguh-sungguh ini apa yang dicita-citakan dapat tercapai (Zarnuji, n.d.).
2. Harus sungguh-sungguh salat berjamaah, supaya kelakuannya baik dan benar. Dengan berjamaah ini maka santri Pondok Pesantren Kebon Jambu dididik pola hidup penuh kedisiplinan dan kebersamaan serta kepatuhan sehingga terbentuk pribadi yang berkelakuan baik dan benar. Tentunya dengan salat berjama'ah pula keutamaannya melebihi salat yang dilaksanakan sendiri.

Kedua perintah ini memiliki kandungan makna tersendiri. Meski jika direnungkan secara teknis barangkali terlalu sederhana. Akan tetapi dari dua perintah ini, tidak saja dalam tataran realitasnya menjadi tantangan tersendiri untuk senantiasa konsisten dalam pelaksanaannya, tetapi juga memiliki makna yang luhur. Di samping dua perintah di atas, santri Pondok Pesantren Kebon Jambu sesuai dengan nasehat kyai harus siap menjalankan dan menerima larangan kyai yang berjumlah sembilan dapat dibaca di bawah ini, yaitu:

1. Tidak boleh banyak jajan

Yakni santri Pondok Pesantren Kebon Jambu belanjanya harus terbatas, tidak boleh sesuka hati (menuruti hawa nafsu), boros yang artinya orang tua tidak mampu lagi membekalinya, tetapi prinsip pola makan dan belanja yang sederhana dan seimbang.

2. Tidak boleh banyak tidur

Santri Pondok Pesantren Kebon Jambu tidak boleh banyak tidur. Karena banyak tidur mengakibatkan kurang cerdasnya otak, waktu tidur sehari semalam hanya sebanyak 6 (enam) jam, yaitu pukul 22.00 s/d 04.00 pagi. Banyak tidur sesuatu yang harus dihindari oleh santri, sekiranya ingin tercapai kemuliaan dan keluhuran (Maslani, 2016).

3. Tidak banyak keluyuran

Santri Pesantren Kebon Jambu tidak boleh keluyuran, baik siang maupun malam, karena keluyuran akan mengakibatkan hatinya beku dan ngawur, tidak ada keinginan untuk menjadi orang pandai. Apabila sudah tiba jam 22.00 santri harus berkumpul dan tidur di pondok masing-masing atau masjid. Tidak boleh tidur di luar kompleks Pondok Pesantren Kebon Jambu.

4. Tidak boleh melihat tontonan

Santri Pesantren Kebon Jambu tidak diperkenankan nonton sekalipun kecil seperti TV, VCD, dll, karena menonton itu menuruti hawa nafsu yang akan mengganggu konsentrasi belajar.

5. Tidak boleh ikut dalam permainan

Santri Pesantren Kebon Jambu tidak boleh banyak main, seperti main bola dan yang serupa dengannya sebab akan ketinggalan mengaji dan salat berjamaah.

6. Tidak boleh jambulan (tidak pakai peci) dan berambut gondrong

Santri Pesantren Kebon Jambu harus berpeci, karena orang yang suka berambut jambulan sifat kekanak-kanakannya akan terbawa sampai tua dan hukumnya makruh. Bila rambut sudah panjang melebihi 5 cm harus dipotong.

7. Tidak boleh sering pulang

Santri Pesantren Kebon Jambu tidak sering pulang, yang akibatnya tidak betah di pesantren. Pulang maksimal 1 kali dalam 6 bulan. Bila mau pulang, mohon izin terlebih dahulu kepada pengasuh dengan membawa surat izin yang disediakan di kantor pusat. Kemudian surat izin itu harus ditandatangani oleh orang tua/wali santri dan dikembalikan kepada pengasuh.

8. Tidak pindah sebelum pandai

Santri Pesantren Kebon Jambu siap tidak banyak pindah pesantren, minimal 7 (tujuh) tahun menempuh pendidikan di pesantren dalam satu tempat bila kurang dari 7 tahun sudah pindah/*boyong*, maka tidak ada pertanggungjawaban dari pesantren. “Orang menggali sumur satu meter

pindah, atau dua meter pindah, sampai 10 kali pindah pun tidak akan keluar air yang dicari. Begitu pula halnya orang yang menuntut ilmu.”

9. Tidak boleh keluar/boyong sebelum pandai

Santri Pesantren Kebon Jambu meskipun sudah 20 tahun lamanya pendidikan di pesantren kalau belum berhasil jangan mundur, teruskan sampai berhasil.

3. Target pencapaian dalam kurikulum di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami

Dengan memperhatikan orientasi tersebut, Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami melalui kitab-kitab yang dikaji oleh para kyai mengisyaratkan menempatkan ilmu-ilmu terapan sebagai perencanaan pembelajarannya, seperti ilmu fiqh, akhlak, tasawuf, dan keilmuan yang bersifat pengembangan penajaman penalaran, seperti, usul fiqh, tarikh, *muqaranah al-Mazahib* dan lainnya (Maslani et al., 2017). Dalam konteks inilah, kitab-kitab salafi yang biasa dibahas dijadikan standar akademik sebagai perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Kebon Jambu. Kitab-kitab ini layak diposisikan sebagai keilmuan terapan. Artinya, secara keilmuan ilmu yang diperoleh dari literatur kitab-kitab tersebut dipelajari, untuk dipahami dan diamalkan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kitab-kitab yang dijadikan Standar Akademik Penguasaan Literatur Kitab Kuning di Pondok Pesantren Kebon Jambu

Nama Kitab	Bidang Studi
Safinah an-Najah	Fiqh
Tijan ad-Darari	Ilmu Kalam
Sulam al-Munajah	Fiqh
Qatr al-Ghois	Ilmu Kalam
Fath al-Qorin	Fiqh
Sulam at-Taufiq	Fiqh-Tasawuf
Riyad al-Badi'aah	Fiqh
Minhatus Saniyyah	Ilmu Kalam
Tanqih al-Qaul	Hadits
Bahjah al-Wasail	Fiqh
Ta'lim al-Muta'allim	Akhlak-Tasawuf

Sumber: Dokumentasi Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami.

Sebagai kitab-kitab standar, Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami memiliki standar kualifikasi yang jelas dalam pembelajaran Kitab Kuning. Kitab Ta'lim memuat tiga aspek utama. Aspek pertama berisi

konsep dasar belajar yang meliputi: wajib belajar dan tujuan belajar. Aspek kedua berisi bahan pelajaran. Aspek ketiga berisi metode belajar yang meliputi etika belajar, strategi belajar dan proses belajar (Maslani, Suntiati, & Yulianingsih, 2015). Adapun target pencapaian dalam kurikulum di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami seperti yang tertera pada buku panduan *matasabar* (masa *ta'aruf* santri baru), terdapat beberapa bagian yang antara lain:

- A. Target yang ingin dicapai tingkat Fasalatan
 1. Menguasai bacaan-bacaan salat yang benar.
 2. Pemahaman ketauhidan dasar.
 3. Lancar dan khatam Juz 'Amma.
 4. Hapal kitab *Amsilah at-Tashrîfiah*.
 5. Memahami dan melaksanakan tatakrama sesuai isi kitab adab.
- B. Target yang ingin dicapai tingkat Jurumiyah
 1. Menguasai Garamatika Arab (dasar) yaitu kitab *al-Jurumiyah*.
 2. Lancar membaca al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid (metode baca al-Quran).
 3. Kemampuan membaca kitab kuning (minimal sesuai target kitab sorogan Isya).
 4. Pendalaman dan pengalaman ketauhidan, ketaqwaan, akhlakul dan amaliyah fiqhiyah dalam kehidupan sehari-hari.
 5. Hapal kitab Imriti.
- C. Target yang ingin dicapai tingkat Imriti
 1. Pendalaman kaidah-kaidah *nahwiyah* khususnya yang terdapat dalam kitab 'Imriti.
 2. Lancar membaca kitab kuning (minimal sesuai target kitab sorogan Isya).
 3. Pendalaman dan pengalaman ketauhidan amaliyah fiqhiyah dalam kehidupan sehari-hari dan berakhlak karimah.
 4. Hapal Nazam Alfiyah Minimal 500 bait.
- D. Target yang ingin dicapai tingkat Alfiyah
 1. Pendalaman kaidah-kaidah nahwu dan saraf beserta dalil-dalilnya.
 2. Penyempurnaan penguasaan dan pendalaman kitab sebelas (*lafzan wa murâdan*).

3. Dapat mempraktekkan atau meng-I'rab (suatu kalimat Arab).
 4. Khatam nazam Alfiyah 1000 bait.
- E. Target yang ingin dicapai tingkat Fathul Muin
1. Pendalaman kaidah-kaidah Arabiyah.
 2. Mampu menyelesaikan salah satu tema persoalan keagamaan (*Masâil al-Dîniyah*) beserta referensinya.
 3. Menguasai ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan.
 4. Mempersiapkan diri untuk diterjunkan menjadi tenaga pengajar sorogan.
 5. Pembekalan untuk dijadikan pengurus di tahun berikutnya (*Dokumentasi Kurikulum, Program dan Target Pendidikan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami*, 1436)

Target tersebut menjadi bertambah sejak perpindahan pengelolaan Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami ini kepada anaknya KH. Asror dan para menantunya, K. Syafi'i Asmari dan K. Syamsul Ma'arif, Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami menjadi lebih terbuka dan menyerap aspirasi sejumlah operasional pendidikan. Inovasi yang terlihat menonjol pada satudasawarsa ke belakang ini adalah dengan menambah garapan pendidikan yang bersifat umum dan nasional yakni diselenggarakannya program pendidikan Wajar Dikbud dan paket C. Dua program pendidikan yang berasal dari pemerintah. Program ini dilaksanakan sebagai upaya menindaklanjuti kebutuhan para santri akan masa depan pendidikannya kelak. Begitu juga, dengan banyaknya para santri yang diperbolehkan untuk menempuh pendidikan kesarjanaaan (S1) di perguruan tinggi, baik disekitar Babakan Ciwaringin sendiri, maupun di Cirebon. Yang sebelumnya pada waktu masih zamannya Akang tidak diperbolehkan para santrinya untuk sekolah umum.

Apapun bentuk organisasi, sektor pendidikan, sektor swasta maupun sektor publik lainnya, pasti akan melakukan penganggaran yang pada dasarnya merupakan cetak biru bagi pencapaian visi dan misinya. Untuk itu, penganggaran dan manajemen keuangan mutlak diperlukan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip pokok tertentu. Sebagaimana lembaga lain, lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren Kebon Jambu al-Islami juga membutuhkan strategi anggaran sebagai pedoman operasional pembiayaan. Strategis dalam manajemen bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pengambilan keputusan yang meliputi penganggaran, pengelolaan arus kas dan keputusan lain yang berkaitan dengan operasi lembaga.

Untuk lebih riilnya berdasarkan data yang terdapat dalam buku panduan matasabar, mengenai pembiayaan di pesantren ini sangatlah ringan. Menurut penjelasan K. Syafi'i Asmari: "Ringannya biaya ini disebabkan karena pesantren bukan lembaga pendidikan komersial, tetapi semata-mata pengabdian terhadap agama dan syiar agama." Bahkan lanjut K. Syafi'i Asmari: "inginnya sih membebaskan para santri dari berbagai pungutan apapun. Namun karena ketidakmampuan pesantren untuk membebaskannya, sehingga terpaksa ada pungutan yang itu pun sudah diringankan dengan seminim mungkin, dengan harapan seluruh lapisan masyarakat bisa belajar agama" (Asmari, 2016). Pembiayaan itu dalam praktiknya ada yang bersifat lepas artinya cukup sekali selama menjadi santri di pesantren tersebut, ada pula yang bersifat rutin bulanan. Untuk administrasi, pembiayaan yang harus dilunasi oleh santri di Pesantren Kebon Jambu al-Islami adalah:

- | | |
|----------------------|----------------------|
| a. Pendaftaran | Rp. 20.000,- |
| b. Infak Pembangunan | Rp. 100.000,- |
| c. Biaya Pendidikan | Rp. 50.000,- |
| d. Akhirussanah | Rp. 80.000,- |
| e. Syariah 1 Bulan | <u>Rp. 30.000,-</u> |
| Jumlah | Rp. 280.000,- |

Catatan: Bila suatu waktu ada pembangunan sarana pendidikan, kami memohon bantuan/ partisipasi orang tua/ wali santri.

D. Simpulan

Tujuan pembelajaran di Pesantren Kebon Jambu al-Islami mengarahkan peserta didik supaya menguasai ilmu keagamaan dan dapat mengamalkan peribadatan dengan baik. Sumber-sumber pembelajaran di Pesantren Kebon Jambu al-Islami mengatur kriteria guru untuk membimbing peserta didik, mengatur pergaulan peserta didik. menempatkan materi pelajaran ilmu-ilmu seperti ilmu fiqh, akhlak, tasawuf, merupakan materi pelajaran utama yang diajarkan di pesantren. Tersedianya biaya operasinal pembelajaran yang memadai. Mengembangkan pondok sebagai *tri pusat* pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat).

Referensi

Asmari, K. S. (2016, Cirebon, Agustus). *Wawancara dengan K. Syafi'i Asmari (Pengasuh Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami)*.

- Asror, KH. (2016, Cirebon, Agustus). *Wawancara dengan KH. Asror (Pengurus Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami). Dokumentasi Kurikulum, Program dan Target Pendidikan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami.* (1436, Masa Bakti -1437 H/ 2015-2016 M).
- Maslani, M. (2016). *Pembelajaran di Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon: Penelitian Pelaksanaan Pembelajaran di Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon.*
- Maslani, M., Suntiah, R., Yasniwati, Y., & Nurulhaq, D. (2017). Al-zarnuji's Thought of Education and Its Implementation at Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 3(2), 179–190.
- Maslani, M., Suntiah, R., & Yulianingsih, Y. (2015). Strategi Pengembangan Kependidikan Pesantren: Studi Implementasi Kitab Ta'lim al-Muta'allim dan Kontribusinya terhadap Kependidikan di Pesantren Buntet Cirebon. *LP2M.*
- Styaningsih, R. (2016). Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia. *At-Ta'dib*, 11(1).
- Tafsir, A. (1998). *Lmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: Rosda Karya.
- Velasufah, W., & Setiawan, A. R. (2019). *Nilai Pesantren sebagai Dasar Pendidikan Karakter.*
- Ya'qub. (1998). *Pondok Pesantren.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Zamroni, Z. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan.* Yogyakarta: BIGRAF Publishing.
- Zarnuji, A. (n.d.). *Ta'lim al-Muta'allim Tarîq al-Ta'allum, Terjemah Aly As'ad, (Kudus: Menara Kudus, tt), dalam kitab tersebut diumpamakan dengan sebuah peribahasa Arab Man Jadda Wajada, bi Qadri.* Kudus: Menara Kudus.